BAB II
BUKU CERITA BERGAMBAR SEJARAH KEARAJAAN SUMEDANG LARANG

2.1 Media Informasi

2.1.1 Media

Firsan, (2009) menyatakan "Media merupakan saluran penyampaian pesan dalam komunikasi antar manusia" (h. 204). Media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Dalam ilmu komunikasi, media bisa diartikan sebagai saluran, sarana penghubung, dan ala-alat komunikasi. Kalimat media sebenarnya berasal dari bahasa latin yang secara harafiah mempunyai arti perantara atau pengantar. yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran baik dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.

2.1.2 Informasi

Informasi adalah data yang diolah dan dibentuk menjadi lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya. Informasi merupakan pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan keterangan atau pengetahuan. Kusrini, Koniyo, (2007) menjelaskan "Informasi adalah data yang sudah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi pengguna, yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau mendukung sumber Informasi" (h. 7). Maka dengan demikian sumber informasi adalah kesatuan/kumpulan data yang menggambarkan suatu kejadian.

2.1.3 Buku

Darmono (2007) menjelaskan "Pengertian buku adalah terbitan yang membahas informasi tertentu disajikan secara tertulis sedikitnya setebal 64 halaman tidak termasuk halaman sampul, diterbitkan oleh penerbit atau lembaga tertentu, serta ada yang bertanggung jawab terhadap isi yang dikandungnya (pengarang)." (h. 65). Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini dikenal pula istilah *e-book* atau buku-e

(buku elektronik), yang mengandalkan komputer dan Internet (jika aksesnya online).

2.1.4 Cerita Bergambar

Dari berbagai media, buku cerita bergambar atau yang lebih dikenal dengan sebutan *picture book* sebagai salah satu media alternative pewarisan cerita rakyat. *Picture book* merupakan sebuah media ilustratif yang menggabungkan narasi visual dan verbal dalam format buku, dan paling sering ditujukan pada anak. *Picture book* umumnya memiliki bahasa yang sangat dasar dan dirancang yang bertujuan membantu anak-anak mengembangkan belajar membaca & berimajinasi. Sebagian besar ditulis dengan kosakata yang sangat sederhana agar anak mudah mengerti.

2.1.5 Sejarah

Kata sejarah memiliki arti yang sama dengan kata "*history*" (Inggris), "*geschichte*" (Jerman) dan "*geschiedenis*" (Belanda), semuanya mengandung arti yang sama, yaitu cerita tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. kata sejarah diserap dari bahasa Arab, "*syajaratun*" yang berarti pohon atau keturunan atau "asal-usul" yang kemudian berkembang dalam bahasa Melayu "*syajarah*". Dalam bahasa Indonesia menjadi sejarah. kata syajarah atau sejarah dimaksudkan sebagai gambaran silsilah atau keturunan. Kochhar (2008) menjelaskan "Sejarah juga merupakan dasar kajian filsafat, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan bahkan seni dan agama/religi. Tidak diragukan lagi bahwa sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan untuk pendidikan manusia seutuhnya." (h. 1).

Dari pengertian-pengertian sejarah yang dijabarkan tersebut maka sejarah dapat diartikan sebagai gambaran tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu tertentu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

2.1.6 Kabupaten Sumedang

Kabupaten Sumedang. Sumedang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Sumedang, sekitar 45 km Timur Laut Kota Bandung. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Indramayu di Utara, Kabupaten Majalengka di Timur, Kabupaten Garut di Selatan, Kabupaten Bandung di Barat Daya, serta Kabupaten Subang di Barat. Kabupaten Sumedang terdiri atas 26 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan dan luas wilayahnya adalah 1.522,21 km2 dengan jumlah penduduknya sekitar 1.043.000 jiwa dengan sebagian besar penduduknya adalah petani.

2.2 Sejarah Kerajaan Sumedang Larang

Kerajaan Sumedang Larang adalah salah satu kerajaan Islam yang diperkirakan berdiri sejak abad ke-15 Masehi di Jawa Barat, Indonesia. Prabu Guru Adji Putih adalah cikal bakal raja kerajaan Sumedang Larang saat itu. Kerajaan Sumedang Larang (kini Kabupaten Sumedang). Terdapat kerajaan Sunda lainnya seperti Kerajaan Pajajaran yang juga masih berkaitan erat dengan kerajaan sebelumnya yaitu (Kerajaan Sunda-Galuh), namun keberadaan Kerajaan Pajajaran berakhir di wilayah Pakuan, Bogor, karena serangan aliansi kerajaan-kerajaan Cirebon, Banten dan Demak (Jawa Tengah). Sejak itu, Sumedang Larang dianggap menjadi penerus Pajajaran dan menjadi kerajaan yang memiliki otonomi luas untuk menentukan nasibnya sendiri.

Ideralam (2001) menyatakan bahwa:

> Dalam kisah putra Nabi Nuh ditemukan nama pada waktu kecil bernama baginda Sjah, kemudian beliau mempunyai putra baginda Asram, beliau berputra Babar Buana, menurunkan putra Maha Patih, berputra Arga Larang, apuputra Bandul Gantangan, apuputra Sayar, apuputra Radjakana, apuputra Prabu Komara kemudian menurunkan dua orang putra yaitu Prabu Purnama dan Prabu Guru Adji Putih. (h. 10).



Gambar 2.1 : Makam Guru Aji Putih
Sumber : http://karatonsumedang.multiply.com/photos/photo/6/17

Seiring dengan perubahan zaman dan kepemimpinan, nama Sumedang mengalami beberapa perubahan. Yang pertama yaitu Kerajaan Tembong Agung (Tembong artinya nampak dan Agung artinya luhur) dipimpin oleh Prabu Guru Aji Putih pada abad ke XII. Kemudian pada masa zaman Prabu Tajimalela, diganti menjadi Himbar Buana, yang berarti menerangi alam, Prabu Tajimalela pernah berkata "Insun medal; Insun madangan". Artinya Aku dilahirkan; Aku menerangi. Kata Sumedang diambil dari kata Insun Madangan yang berubah pengucapannya menjadi Sun Madang yang selanjutnya menjadi Sumedang. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata Insun Medal yang berubah pengucapannya menjadi Sumedang dan Larang berarti sesuatu yang tidak ada tandingnya.

Prabu Tajimalela dianggap sebagai pokok berdirinya Kerajaan Sumedang. Ia mempunyai tiga putra yaitu Prabu Lembu Agung, Prabu Gajah Agung, dan Sunan Geusan Ulun. Setelah itu Kerajaan Sumedang Larang diserahkan kepada Prabu Gajah Agung dan Prabu Lembu Agung menjadi resi. Prabu Lembu Agung dan para keturunannya tetap berada di Darmaraja. Sedangkan Sunan Geusan Ulun dan keturunannya tersebar di Limbangan, Karawang, dan Brebes.

2.2.1 Pemerintahan Ratu Pucuk Umun dan Pangeran Santri

Pada pertengahan abad ke-16, mulailah corak agama Islam mewarnai perkembangan Sumedang Larang. Ratu Pucuk Umun, seorang wanita keturunan raja-raja Sumedang kuno yang merupakan seorang Sunda muslimah, menikahi Pangeran Santri (1505-1579 M) yang bergelar Ki Gedeng Sumedang dan memerintah Sumedang Larang bersama-sama serta menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut.

Pangeran Santri adalah cucu dari Syekh Maulana Abdurahman (Sunan Panjunan) dan cicit dari Syekh Datuk Kahfi, seorang ulama keturunan Arab Hadramaut yang berasal dari Mekkah dan menyebarkan agama Islam di berbagai penjuru daerah di kerajaan Sunda. Dari pernikahan Ratu Pucuk Umun dengan Pangeran Santri memiliki enam orang anak, salah satunya dan sebagai anak tertua yaitu Pangeran Angkawijaya yang tekenal dengan gelar Prabu Geusan Ulun.

Ratu Pucuk Umun dimakamkan di Gunung Ciung Pasarean Gede di Kabupaten Sumedang.



Gambar 2.2 :Makam Ratu Pucuk Umun

Sumber : http://karatonsumedang.multiply.com/photos/photo/6/25

2.2.2 Pemerintahan Prabu Geusan Ulun

Prabu Geusan Ulun (1580-1608 M) dinobatkan untuk menggantikan kekuasaan ayahnya, Pangeran Santri. Ia menetapkan Kutamaya sebagai ibukota kerajaan Sumedang Larang, yang letaknya di bagian Barat kota. Wilayah kekuasaannya meliputi Kuningan, Bandung, Garut, Tasik, Sukabumi (Priangan) kecuali Galuh (Ciamis). Kerajaan Sumedang pada masa Prabu Geusan Ulun mengalami kemajuan yang pesat di bidang sosial, budaya, agama, militer dan politik pemerintahan.

Suganda (2009) menuturkan bahwa :

> Sumedanglarang merupakan pelanjut dari Kerajaan Sunda Pajajaran setelah sebelumnya menerima mahkota Binokasih sebagai legitimasinya. Mahkota tersebut diselamatkan empat kandaga lante (pembesar) Kerajaan Sunda Pajajaran sebelum keraton pakuan pajajaran di Bogor dikuduki pasukan Islam dari Banten dibantu Demak dan Cirebon pada tahun 1579 M. (h. 216)

Kandaga Lante tersebut menyerahkan mahkota emas simbol kekuasaan Raja Pajajaran, kalung bersusun dua dan tiga, serta perhiasan lainnya seperti benten, siger, tampekan, dan kilat bahu. Kandaga Lante yang menyerahkan tersebut empat orang yaitu Sanghyang Hawu atau Embah Jayaperkosa, Batara Dipati Wiradijaya atau Embah Nangganan, Sanghyang Kondanghapa, dan Batara Pancar Buana atau Embah Terong Peot. Walaupun pada waktu itu tempat penobatan raja direbut oleh pasukan Banten (wadyabala Banten) tetapi mahkota kerajaan terselamatkan. Dengan diberikannya mahkota tersebut kepada Prabu Geusan Ulun, maka dapat dianggap bahwa Kerajaan Pajajaran Galuh Pakuan menjadi bagian Kerajaan Sumedang Larang, sehingga wilayah Kerajaan Sumedang Larang menjadi luas.



Gambar 2.3 : Makam Prabu Geusan Ulun
Sumber : http://karatonsumedang.multiply.com/photos/photo/6/26

Secara politik Kerajaan Sumedang Larang didesak oleh tiga musuh: yaitu Kerajaan Banten yang merasa terhina dan tidak menerima dengan pengangkatan Prabu Geusan Ulun sebagai pengganti Prabu Siliwangi, pasukan VOC di Jayakarta yang selalu mengganggu rakyat dan Kesultanan Cirebon yang ditakutkan bergabung dengan Kesultanan Banten. Pada masa itu Kesultanan Mataram sedang pada masa kejayaannya, banyak kerajaan-kerajaan kecil di Nusantara yang menyatakan bergabung kepada Mataram. Dengan tujuan politik pula akhirnya Prabu Geusan Ulun menyatakan bergabung dengan Kesultanan Mataram dan beliau pergi ke Demak dengan tujuan untuk mendalami agama Islam dengan diiringi empat prajurit setianya (Kandaga Lante).

Setelah dari pesantren di Demak, sebelum pulang ke Sumedang Larang ia mampir ke Cirebon untuk bertemu dengan Panembahan Ratu penguasa Cirebon, dan disambut dengan gembira karena mereka berdua sama-sama keturunan Sunan Gunung Jati. Dengan sikap dan perilakunya yang sangat baik serta wajahnya yang rupawan, Prabu Geusan Ulun disenangi oleh penduduk di Cirebon. Permaisuri Panembahan Ratu yang bernama Ratu Harisbaya jatuh cinta kepada Prabu Geusan Ulun. Ketika dalam perjalanan pulang ternyata tanpa sepengetahuannya, Ratu Harisbaya ikut dalam

rombongan, dan karena Ratu Harisbaya mengancam akan bunuh diri akhirnya dibawa pulang ke Sumedang.

Karena kejadian itu, Panembahan Ratu marah besar dan mengirim pasukan untuk merebut kembali Ratu Harisbaya sehingga terjadi perang antara Cirebon dan Sumedang. Akhirnya Sultan Agung dari Mataram meminta kepada Panembahan Ratu untuk berdamai dan menceraikan Ratu Harisbaya yang aslinya dari Pajang-Demak dan dinikahkan oleh Sultan Agung dengan Prabu Geusan Ulun. Panembahan Ratu bersedia dengan syarat Sumedang menyerahkan wilayah sebelah barat Sungai Cilutung (sekarang Majalengka) untuk menjadi wilayah Cirebon.

Sulendraningrat (1974) menuturkan bahwa:

> Sumedang disamping mohon maaf menyerahkan pula kepada Cirebon sebagian daerahnya, ialah Sindangkasih dan Panemnahan Ratu menceraikan Ratu Harisbaya guna ditikahkan oleh Pangeran Geusan Ulun. Keputusan Sumedang ini diterima dengan baik oleh Cirebon, selanjutnya Sindangkasih digabungkan dengan Cirebon dan beralih nama menjadi Majalengka. (h. 105).

Prabu Geusan Ulun memiliki tiga orang istri, yang pertama Nyi Mas Cukang Gedeng Waru, putri Sunan Pada, yang kedua Ratu Harisbaya dari Cirebon, Tjandrasasmita (2009) menjelaskan " ketika dibawa ke Sumedang, Ratu Harisbaya sedang mengandung dua bulan. Setelah lahir, putranya diberi nama Raden Suriadiwangsa yang oleh Geusan ulun dianggap anak sendiri bahkan kelak menjadi Bupati Sumedang dengan gelar Pangeran Kusumahdinata" (h. 124). dan yang ketiga Nyi Mas Pasarean. Dari ketiga istrinya tersebut ia memiliki lima belas orang anak:

1. Pangeran Rangga Gede, yang merupakan cikal bakal bupati Sumedang
2. Raden Aria Wiraraja, di Lemahbeureum, Darmawangi
3. Kiyai Kadu Rangga Gede
4. Kiyai Rangga Patra Kalasa, di Cundukkayu

5. Raden Aria Rangga Pati, di Haurkuning
6. Raden Ngabehi Watang
7. Nyi Mas Demang Cipaku
8. Raden Ngabehi Martayuda, di Ciawi
9. Rd. Rangga Wiratama, di Cibeureum
10. Rd. Rangga Nitinagara, di Pagaden dan Pamanukan
11. Nyi Mas Rangga Pamade
12. Nyi Mas Dipati Ukur, di Bandung
13. Rd. Suridiwangsa, putra Ratu Harisbaya dari Panembahan Ratu
14. Pangeran Tumenggung Tegalkalong
15. Rd. Kiyai Demang Cipaku, di Dayeuh Luhur.

Prabu Geusan Ulun merupakan raja terakhir Kerajaan Sumedang Larang, karena selanjutnya menjadi bagian Mataram dan pangkat raja turun menjadi adipati atau disebut sebagai bupati pada masa pemerintahan sekarang.

2.3 Peninggalan Budaya

Hingga kini, Sumedang masih berstatus kabupaten, sebagai sisa peninggalan konflik politik yang banyak diintervensi oleh Kerajaan Mataram pada masa itu. Adapun artefak sejarah berupa pusaka perang, atribut kerajaan, perlengkapan raja-raja dan naskah kuno peninggalan Kerajaan Sumedang Larang masih dapat dilihat secara umum di Museum Prabu Geusan Ulun, Sumedang letaknya tepat di selatan alun-alun kota Sumedang, bersatu dengan Gedung Srimanganti dan bangunan pemerintah daerah setempat.

2.4 Solusi Permasalahan

2.4.1 Target *Audience*

- **Demografis**

Secara demografis target audience dari buku cerita bergambar ini adalah anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, dengan kategori usia mulai

8-12 tahun atau setara jenjang pendidikan Sekolah Dasar dan berada pada kelas social masyarakat golongan menengah sampai menengah ke atas. Mengingat di usia seperti ini daya ingat dan daya tangkap mereka terhadap sesuatu informasi atau pristiwa akan selalu terekam dengan baik dalam pikiran mereka, dengan harapan menambah pengetahuan dan ketertarikan terhadap sejarah kerajaan Sumedang Larang. Buku ini juga diharapkan dapat mencakup segala macam ras,suku dan agama.

- **Geografis**

Secara geografis target *audience* dari buku cerita bergambar ditujukan untuk anak-anak yang berada di wilayah pulau Jawa khususnya Jawa Barat. Selain itu juga target *audience* juga bertempat tinggal di daerah perkotaan dengan jalur distribusi yang dalam jangkauan, dalam arti bisa didapati di toko-toko buku terdekat. Alasan kenapa memilih Jawa Barat adalah dikarenakan sejarah kerajaan Sumedang Larang bertepat di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat dan penulis bermaksud memfokuskan peredaran buku cerita bergambar ini di wilayah Jawa Barat. Kemudian untuk selanjutnya pemasaran dari buku cerita bergambar ini akan di pasarkan secara meluas ke suluruh Indonesia.

- **Psikografis**

Para pembaca dari buku cerita bergambar ini adalah anak-anak yang memiliki kecenderungan berimajinasi dan tertarik kepada satu tokoh atau figur idola tertentu, pada usia seperti ini juga anak-anak sudah mulai menguasai berbagai keterampilan. Anak-anak SD mulai belajar tentang tata bahasa yang benar dan lebih kompleks sehingga mereka bisa membenarkan jika ada hal-hal yang salah. Kemampuan kata-kata juga dimiliki pada anak usia sekolah termasuk kata sifat, kata keterangan dan kata penghubung. Dalam usia seperti ini daya ingat mereka sangatlah baik dimana dalam cerita bergambar sejarah kerajaan Sumedang Larang ini terdapat berbagai peristiwa dan pesan moral yang baik bagi mereka.